

Membangun Kebiasaan Islami di Sekolah: Pendekatan Guru PAI yang Efektif

Sri Rahayu ¹, Juliani ², Zakiah Ulfah ³, Wiransyah ⁴, Rosa Miana ⁵

¹Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

²Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

³Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

⁴Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

⁵Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email Corresponding Author: sriahayu160602@gmail.com.

ABSTRAK

Pembentukan karakter Islam pada siswa tentunya sangat penting untuk membentuk siswa yang memiliki etika dan tata krama terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan karakter-karakter Islami yang dapat ditanamkan pada siswa di sekolah. Metode kajian dengan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data dengan studi dokumentasi. Teknik analisa kajian dengan reduksi, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan: penanaman karakter Islami di sekolah dapat dilakukan dengan menanamkan: (1) karakter keimanan siswa dengan menanamkan keyakinan pada rukun Iman (percaya kepada Allah SWT, percaya pada kitab Allah SWT, percaya pada nabi, percaya pada malaikat, percaya pada kebesaran dan kekuasaan Allah SWT, dan percaya pada hari kiamat) serta yakin pada rukun Islam (membaca syahadat, salat, zakat, berpuasa dan haji). (2) pembentukan karakter sikap Islami yaitu jujur, dapat dipercaya, cerdas, dan menyampaikan. (3) pembentukan karakter perilaku Islami yaitu suka menolong, ramah, saling mencintai dan saling menghargai.

Kata Kunci: *Guru, Pemahaman Keagamaan, Pembelajaran Aktif, Pendidikan Agama Islam.*

ABSTRACT

Islamic character building in students is certainly very important to form students who have ethics and manners towards themselves, others and the environment. The purpose of this writing is to describe Islamic characters that can be instilled in students at school. The method of study with descriptive qualitative with data collection methods with

documentation studies. The technique of analyzing the study by reduction, displaying data and drawing conclusions. The results of the study show: Islamic character cultivation in schools can be done by instilling: (1) the character of student faith by instilling belief in the pillars of faith (believing in Allah SWT, believing in the book of Allah SWT, believing in prophets, believing in angels, believing in the greatness and power of Allah SWT, and believing in the Day of Judgment) and believing in the pillars of Islam (reading the creed, praying, zakat, fasting and hajj). (2) Islamic attitude character building, namely honesty, trustworthiness, intelligence, and delivery. (3) Islamic behavior character building, namely helpful, friendly, loving and respecting each other.

Keywords: Teacher, Religious Understanding, Active Learning, Islamic Religious Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Dalam konteks ini, nilai-nilai religius seperti keimanan, kejujuran, kedisiplinan, dan kasih sayang berfungsi sebagai pilar utama pembentukan karakter yang bermoral dan berakhlak mulia (Judrah *et al.*, 2024). Dalam penanaman nilai karakter terutama religius, peran pendidikan agama Islam sangat strategis sebagai sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan, transformasi norma dan nilai moral untuk membentuk sikap yang berperan dalam mengendalikan perilaku sehingga tercapainya kepribadian yang utuh (Imad and Huda, 2022).

Pada dasarnya setiap manusia itu memiliki potensi untuk berkarakter sesuai dengan fitrahnya untuk diciptakan saat dilahirkan. Tetapi dalam kehidupannya memerlukan proses pembentukan karakter melalui pengasuhan dan pendidikan. Pada usia pra-sekolah penanaman karakter pada anak-anak merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Usia pra-sekolah merupakan masa persiapan untuk dunia sekolah yang sesungguhnya, maka oleh sebab itu penanaman karakter di usia pra-sekolah menjadi hal yang sangat penting. Salah satu aspek pendidikan karakter yang perlu ditanamkan adalah sikap disiplin dan tanggung jawab pada anak-anak (Anggraeni, *et.al.*, 2021).

Salah satu nilai dalam pembentukan karakter yang juga penting untuk dibiasakan pada saat usia pra-sekolah adalah tanggung jawab. Tanggung jawab bagi anak itu bukanlah suatu perkara yang mudah, selalu dibutuhkan lingkungan belajar yang nyaman dan aman bagi anak serta pembiasaan dan ketekunan dari orang tua juga guru. Tanggung jawab merupakan sikap yang mampu melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan pada anak dan bahwa anak mampu melaksanakannya, tanggung jawab yang diajarkan dimulai dari tanggung jawab sederhana seperti membiasakan anak untuk senantiasa menghargai waktu, menjaga barang miliknya, dan mengembalikan benda di tempatnya, itu semua

perlu adanya bimbingan secara bertahap agar anak-anak mampu melewati fase perkembangan tersebut secara maksimal (Anggraeni, *et.al.*, 2021).

Pendidikan karakter merupakan satu kesatuan yang tidak akan bisa dipisahkan ibarat seorang pengukir yang mengukir ukirannya apapun bahan yang dibuat tentu akan bernilai jika seorang tersebut mengukir dengan karya yang sangat indah, pun sebaliknya dengan Pendidikan ada nilai yang tinggi (holistik) di dalamnya yakni moral (*character*). Pendidikan adalah upaya sadar pemangku kebijakan dengan aktivitas belajar mengajar, atau pembekalan secara tatap muka baik dilaksanakan *in door* maupun *out door* selama masih bernafas, guna menyediakan siswa untuk mampu menjalankan peran yang sesuai dalam beragam lingkungan hidup di masa depan. Fakta ini menunjukkan Pendidikan di Indonesia tentu lebih menekankan moral anak bangsa karena pada prinsipnya yang akan mengisi di kehidupan yang akan datang adalah generasi sekarang bila moral anak bangsa dilatih dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Maka dari itu, pendidikan nilai dalam instansi sekolah sangatlah berpengaruh dan diperlukan. Pembelajaran moral merupakan metode penanaman sifat-sifat kepribadian khusus bersamaan memberikan bibit-bibit supaya siswa dapat mengembangkan kepribadian uniknya sendiri sepanjang hidupnya (Cristanty, *et.al.*, 2022).

Karakter dimaknai sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi. Karakter seperti lautan, tidak terselami dan tidak dapat diintervensi. Sebagai bangsa, saat ini kita sudah kehilangan sesuatu yang tak dapat diintervensi ini. Setelah reformasi kita semakin menemukan muka rusak perilaku bangsa ini. Krisis karakter tersebut tercermin dari berbagai fenomena sosial yang secara umum dampaknya menurunkan kualitas kehidupan masyarakat luas. Krisis karakter atau moralitas ditandai oleh meningkatnya kejahatan tindak kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), pornografi dan porno aksi, serta pergaulan bebas yang sudah menjadi patologi dalam masyarakat. Adapun krisis moral lainnya yang sungguh nyata telah terjadi ialah perilaku korup yang telah mentradisi di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, krisis kepercayaan pun terjadi pada kelompok elite masyarakat, yakni perilaku korup yang semakin mengkhawatirkan (Suriadi, 2020).

Sebagai agama *rahmatan lil alamin*, Islam juga sangat spesifik mengatur tentang bagaimana manusia harus menerapkan gagasan tentang kehidupan, termasuk bagaimana membangun karakter. Karena akidah dimasukkan ke dalam semua aspek kehidupan Muslim, termasuk moralitas, maka ajaran Islam juga mencakup banyak hal tentang moralitas. Salah satu program yang bertujuan untuk mencegah dan menyelesaikan masalah kurangnya pendidikan karakter siswa adalah Pengembangan Pribadi Islami (BPI) (Agra, 2021).

Penerapan budaya islami sekolah antara lain budaya salat berjamaah, budaya membaca Al-quran; do'a bersama sebelum dan setelah melakukan kegiatan

pembelajaran; budaya berpakaian atau berbusana muslim; budaya menerbar ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi (salam, senyum, sapa); budaya berdzikir bersama; peringatan hari besar Islam; menjaga kebersihan lingkungan sekolah; pengaturan sarana dan prasarana sekolah yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai agama, iman dan takwa dalam pembelajaran; dan pendirian sarana prasarana ibadah yang memadai. Menurut Sahlan wujud budaya islami meliputi: budaya senyum, sapa dan menyapa, budaya saling hormat dan toleran, budaya puasa senin kamis, budaya sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, budaya tadarrus Alqur'an, dan doa Bersama (Cristanty, *et.al.*, 2022).

Pembentukan karakter yang baik bagi siswa adalah karakter siswa yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat mengembangkan kemampuan non akademik siswa seperti pembentukan karakter sikap dan perilaku siswa di sekolah maupun di masyarakat. Karakter tersebut antara lain karakter agamis (berbudaya agama), jujur, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, cinta bangsa dan negara, cinta lingkungan sekitar, memiliki rasa sosial yang tinggi dan lian sebagainya. Pembentukan karakter-karakter demikian sangatlah penting bagi siswa karena sebagai dasar bagi siswa untuk mencari ilmu yang bermanfaat serta sebagai bekal dasar untuk menjalani real kehidupan di masyarakat kelak (Faizah, 2022).

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu kebutuhan hidup manusia dengan upaya terus menerus sepanjang hayatnya baik itu sebagai individu, kelompok sosial maupun sebagai bangsa dengan tujuan mengembangkan seluruh potensi diri peserta didik dalam mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi berbagai tantangan dan rintangan dalam kehidupannya. Selain itu, pendidikan merupakan sebuah upaya penanaman akhlak, moral, nilai-nilai kepada peserta didik dalam rangka pembentukan watak dan kepribadian yang berkarakter. Selanjutnya, pendidikan mendorong peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pendidikan di antaranya yaitu terbentuknya peserta didik yang berkarakter, berakhlak, berbudaya, santun, religius, kreatif, inovatif serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sepanjang hayatnya hal tersebut merupakan dambaan setiap sekolah untuk tetap eksis dan bersaing terus untuk menghasilkan *output* yang lebih baik, baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Sentosa, *et.al.*, 2023).

Semakin disadari betapa pentingnya pendidikan karakter. Kecerdasan intelektual saja tidak cukup jika tidak diimbangi dengan karakter atau akhlak yang baik. Karakter atau akhlaqul karimah adalah sesuatu yang sangat mendasar dan saling melengkapi. Sayangnya, pendidikan karakter religius saat ini mengalami penurunan, sehingga dalam dunia pendidikan, peran guru sebagai komponen utama sangatlah penting untuk mengubah generasi muda dalam mengembangkan karakter religius peserta didik. Untuk meningkatkan landasan religius pada siswa, salah satu cara yang digunakan adalah melalui pembiasaan. Metode pembiasaan ini dilakukan dengan mengulang-ulang suatu kegiatan agar siswa dapat berpikir,

bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Pembiasaan merupakan hal yang penting karena seseorang akan cenderung berperilaku dan berbuat sesuai dengan kebiasaannya. Awalnya, pembiasaan memerlukan tindakan paksa untuk dilakukan, namun seiring waktu, individu akan menjadi terbiasa melakukannya. Setelah itu, jika kegiatan tersebut sudah menjadi kebiasaan, maka akan menjadi *habit*, di mana kebiasaan tersebut akan terjadi secara otomatis dan sulit diubah. Akhirnya, kegiatan tersebut akan menjadi aktivitas rutin (Sari, *et.al.*, 2023).

Budaya sekolah yang baik adalah budaya yang mempersiapkan siswa yang akan terjun di masyarakat yang beradab, humanis, religius, dan peduli permasalahan. Salah satu model budaya sekolah adalah budaya Islam yang mempunyai warna tersendiri dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan karakter siswa. Dengan hadirnya budaya Islam di sekolah atau dengan hadirnya budaya pendidikan Islam, dimungkinkan untuk membawa dan mengenalkan nilai-nilai agama Islam agar siswa selalu mengikuti nilai-nilai ajaran Islam dalam proses perkembangannya dan dapat membentuk kepribadian siswa yaitu nilai-nilai moralitas. Selain itu, mereka dapat mewujudkan nilai-nilai ajaran agama (Habib & Mustofa, 2024).

Meningkatkan budaya Islam berarti meningkatkan kehidupan keagamaan dari ajaran nilai-nilai keislaman yang diwujudkan dalam sikap hidup siswa dalam bertindak serta berperilaku. Salah satu yang melatar belakangi Kepala Sekolah menerapkan budaya Islam ini karena krisis moral yang terjadi sekarang ini yang sudah melanda di seluruh lapisan masyarakat dari atas sampai ke bawah maka inilah yang melandasi pentingnya menerapkan budaya Islam di lingkungan sekolah untuk membentengi pribadi siswa dan lingkungan sekolah dari krisis moral yang berkembang saat ini. Peran kepemimpinan kepala sekolah sangat penting untuk meningkatkan budaya Islam di sekolah karena kepala sekolah memiliki pengaruh besar dalam membentuk atmosfer dan nilai-nilai yang dianut di lingkungan sekolah. Kepala sekolah memiliki kekuasaan untuk membentuk budaya sekolah. Dengan mengedepankan nilai-nilai Islam dalam kebijakan sekolah, peraturan, dan norma-norma yang diterapkan, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan nilai-nilai Islami di kalangan siswa dan guru. Kepala sekolah dapat memfasilitasi kegiatan keagamaan di sekolah, seperti salat berjamaah, ceramah keagamaan, dan kegiatan sosial Islami (Habib & Mustofa, 2024).

Dengan menyediakan ruang dan dukungan untuk kegiatan-kegiatan ini, kepala sekolah dapat memperkuat budaya Islam di kalangan siswa dan lingkungan sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang strategis dan inspiratif dalam membentuk budaya Islam di sekolah. Adanya kepala sekolah yang memahami dan mendorong nilai-nilai Islam, sekolah dapat menjadi wadah utama dalam pembentukan karakter Islami yang kuat, menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral siswa. Dengan

demikian, peran kepemimpinan kepala sekolah menjadi kunci dalam membentuk budaya Islam yang positif di sekolah (Habib & Mustofa, 2024).

Tiga pusat pendidikan merupakan lembaga utama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak. Di mana lingkungan itu adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, hal ini juga dijelaskan dalam oleh sebab itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Di mana satu bentuk dari pendidikan itu yakni dengan melalui penanaman karakter. Penanaman karakter perlu ditanamkan sejak dini salah satunya melalui pembiasaan sehari-hari. Lembaga sekolah formal merupakan salah satu sarana efektif dalam pembentukan karakter bagi peserta didiknya, terutama pada murid-muridnya terutama karakter religius. Penanaman nilai karakter tersebut sangat penting karena anak sekolah dasar (Siswanto, *et.al.*, 2021). Masa tersebut merupakan masa emas yang harus dibiasakan untuk berperilaku baik. Sebagaimana dikatakan Scerenco bahwa “pendidikan karakter merupakan sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara menanamkan ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, selanjutnya usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang dipelajari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian studi perpustakaan (*library research*), yaitu dengan menganalisis beberapa penelitian terkait upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun kebiasaan islami disekolah. Mengkaji beberapa literatur yang sudah ada, terutama pada penelitian yang ada sangkut-pautnya terhadap penelitian yang ingin dikaji, jurnal, dan sumber-sumber lain yang tersedia di perpustakaan.

Penelitian dengan metode perpustakaan (*library research*) juga merupakan sebuah penelitian dan dapat dikategorikan sebagai sebuah karya ilmiah, karena pengumpulan data ilmiah dilakukan dengan sebuah strategi dalam bentuk metodologi penelitian. Seperti pada penelitian ini, yakni Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun kebiasaan Islami di sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai upaya guru PAI dalam membangun kebiasaan islami di sekolah. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman Karakter Religius

Penanaman karakter religius atau agama Islam di lingkungan sekolah, secara lebih terperinci dapat dilaksanakan melalui metode/cara sebagai berikut (Adisusilo, 2012).

1. Pembiasaan. Hal ini bisa dilakukan dengan membiasakan anak-anak membaca atau mengucapkan (dengan menyadari artinya) seperti mengucapkan *basmalah* sebelum memulai suatu perbuatan. Membaca hamdalah sebagai ucapan syukur atas segala hasil yang diterima.
2. Latihan (demonstrasi). Anak dibiasakan untuk melakukan latihan, seperti mengadakan praktik mengerjakan sholat, berwudhu, tayamum, adzan iqomat dan lain-lain.
3. Praktik lapangan. Mengajak anak untuk membantu melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat. Seperti kerja bakti, membersihkan tempat-tempat ibadah (mushola, masjid) dan lain-lain.
4. Kompetensi. Menyuruh anak-anak mengikuti perlombaan yang dalam menyongsong perayaan hari-hari besar Islam atau nasional seperti perlombaan pidato, adzan, mengarang, melukis dan lain-lain.
5. Pengembangan bakat. Pengembangan bakat anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya dalam bidang seni suara anak dapat diajarkan nyanyian/lagu yang berjiwa agama seperti lagu maulid nabi, *isra miraj*. Dalam bidang seni kaligrafi seperti kaligrafi Arab.
6. Teladan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Teladan yang baik perlu di perhatikan orang tua dalam mendidik anak-anaknya, karena anak-anak biasanya suka mengidentifikasi diri kepada orang tua yang dijadikan sebagai *figure* yang dicintai.
7. Perintah dan larangan. Contoh perintah ini dapat berupa menyuruh anak mengerjakan ibadah dan berakhlak dengan akhlak terpuji. Adapun contoh larangan dapat berupa melarang anak melakukan tingkah laku yang tercela.
8. Ganjaran dan hukuman. Ganjaran dalam pendidikan Islam diperlukan untuk membiasakan anak-anak agar melaksanakan kebaikan dan menghindarkan diri dari kemungkaran. Adapun metode hukuman dapat pula dilaksanakan dalam pendidikan Islam, selama tidak ada cara untuk memperbaiki kesalahan, tetapi harus digunakan dengan sangat hati-hati.

Pembiasaan Nilai-nilai Keagamaan

Mulyasa mengatakan bahwa pembiasaan ialah proses mengulang-ulang sesuatu yang sengaja untuk membentuk kebiasaan. Pembiasaan merupakan proses pendidikan yang menghasilkan karakter atau perilaku melalui latihan yang berulang-ulang. Ketika suatu praktik sudah menjadi kebiasaan melalui pembiasaan, maka akan menjadi *habit* (kebiasaan) bagi yang melakukannya. Ketika sudah menjadi *habit*, ia akan selalu menjadi aktivitas rutin. Pembiasaan juga dapat membentuk suatu kompetensi melalui pembelajaran yang berulang-ulang, baik secara Bersama-sama maupun sendiri-sendiri. Pembentukan karakter melalui

pembiasaan dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Sari, *et.al.*, 2023).

Tujuan metode pembiasaan menurut Amin ialah untuk membentuk sikap dan kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif, selaras dengan kebutuhan kontekstual dan norma, tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural (Sari, *et.al.*, 2023). Jadi dengan mengajarkan anak untuk melakukan aktivitas pembiasaan nilai keagamaan dan memberikan peneladanan yang baik, akan membentuk karakter religius pada anak. Melalui pembiasaan tersebut, diharapkan anak dapat memiliki sikap positif, perilaku yang baik dalam berinteraksi sosial, dan menghindari perilaku yang buruk dan mungkar. Dengan menanamkan pembiasaan ini, diharapkan dapat menciptakan siswa yang berakhlak mulia, beradab dan memiliki etika yang terpuji yang akan menjadi bekal penting dalam kehidupan mereka di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini, sekolah perlu berupaya dengan sungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas pembiasaan guna membentuk karakter siswa melalui program pembiasaan tersebut.

Karakter Islami Siswa di Sekolah

Muchlas Samani mengartikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan pendidikan karakter dalam Islam berarti pendidikan karakter yang didasarkan pada ajaran Islam sebagai substansi materi yang produknya adalah karakter Islami yaitu karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

Keimanan sendiri tidak hanya tingkat kepercayaan di hati saja, namun harus diikuti dengan perkataan dan perbuatan baik kita kepada Allah dan sesama manusia sebagai bukti yang *sahih* tingkat keimanan kita terhadap Allah SWT. Iman bukan merupakan benda, namun merupakan energi spiritual yang mengendalikan dan mengarahkan ego seseorang untuk mengerti, memilih dan menjalani kebenaran yang ada karena pada hakikatnya iman tidak percaya akan adanya Tuhan saja tetapi tentang bagaimana kita mengaktualisasikan kebaikan dalam kehidupan sehingga iman yang tidak melahirkan kesalehan yang bertindak ke arah dusta.

Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Konsep dasar pendidikan karakter tertuang dalam Permendikbud No 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti tahun 2015. Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan:

- a. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan,

- b. Menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat,
- c. Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga, dan/atau
- d. Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Peranan Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung jawab

Peran guru dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa guru menjadi sosok teladan yang dapat anak tiru untuk dijadikan pembiasaan. Selain anak guru juga harus menanamkan karakter disiplin seperti datang tepat waktu ke sekolah berpakaian rapi dan berbahasa santun, sehingga tercermin karakter yang ingin ditanamkan pada diri anak.

Selanjutnya guru memberikan contoh dan arahan untuk menyimpan sepatu pada rak yang telah disediakan, guru juga menjelaskan mengapa anak harus merapikan atau menyimpan sepatu pada tempatnya. Peran guru sebagai pemberi motivasi juga sangat diperlukan, ketika anak mencapai suatu indikator dalam karakter disiplin maupun tanggung jawab guru memberikan apresiasi serta dorongan agar anak senantiasa melakukan pembiasaan tersebut. Seperti anak ketika dapat datang ke sekolah tepat waktu dan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru anak mendapatkan pujian serta *reward* dari guru.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan ibarat seorang pengukir yang mengukir ukirannya apapun bahan yang dibuat tentu akan bernilai jika seorang tersebut mengukir dengan karya yang sangat indah, pun sebaliknya dengan Pendidikan ada nilai yang tinggi (*holistic*) di dalamnya yakni moral (*character*). Pendidikan adalah upaya sadar pemangku kebijakan dengan aktivitas belajar mengajar, atau pembekalan secara tatap muka baik dilaksanakan *in door* maupun *out door* selama masih bernafas, guna menyediakan siswa untuk mampu menjalankan peran yang sesuai dalam beragam lingkungan hidup di masa depan.

Fakta tersebut menunjukkan Pendidikan di Indonesia tentu lebih menekankan kepada moral anak bangsa karena pada prinsipnya yang akan mengisi di kehidupan yang akan datang adalah generasi sekarang bila moral anak bangsa dilatih dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Maka dari itu, pendidikan nilai dalam instansi sekolah sangatlah berpengaruh dan diperlukan. Pembelajaran moral merupakan metode penanaman sifat-sifat kepribadian khusus bersamaan memberikan bibit-bibit supaya siswa dapat mengembangkan kepribadian uniknya sendiri sepanjang hidupnya.

DAFTAR REFERENSI

- Agra, Hanif, 'Implementasi Program Bina Pribadi Islami (BPI) Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.5 (2021), pp. 2268–76, doi:10.31004/edukatif.v3i5.802
- Anggraeni, Cindy, Elan Elan, and Sima Mulyadi, 'Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya', *Jurnal Paud Agapedia*, 5.1 (2021), pp. 100–109, doi:10.17509/jpa.v5i1.39692
- Cristanty, Rida Amilia, Ibrahim Bafadal, and Ahmad Yusuf Sobri, 'Budaya Islami Sekolah Dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Pegawai', *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2.4 (2022), pp. 296–306, doi:10.17977/um065v2i42022p296-306
- Faizah, Nadjematul, 'Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah', *Pendidikan Islam*, 11.1 (2022), pp. 1287–1304, doi:10.30868/ei.v11i01.2427
- Habib, F R, and T A Mustofa, 'Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Islam Di SMP IT Hidayah Klaten', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13.1 (2024), pp. 35–44 <<https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/399%0Ahttps://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/download/399/243>>
- Sari, Mutia, Fajri Ismail, and Muhammad Win Afgani, 'Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius', *Adiba: Journal of Education*, 3.3 (2023), pp. 380–88
- Sentosa, S, H Bisri, and I Suherman, 'Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Religius Di Sd Islam Al Mustarih', *Al-Kaff: Jurnal Sosial ...*, 1.4 (2023) <<https://ojs.unida.ac.id/al-kaff/article/view/10144>>
- Siswanto, Siswanto, Ifnaldi Nural, and Syihab Budin, 'Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan', *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5.1 (2021), p. 1, doi:10.29240/jpd.v5i1.2627
- Sudarta, (2022), pp. 1–23
- Suriadi, Suriadi, 'School Culture in Instilling Religious Character of Madrasah Tsanawiyah', *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 15.1 (2020), p. 163, doi:10.21043/edukasia.v15i1.6442.